



**BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam**  
P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533  
Volume 11, Nomor 1, Juni 2023 (PP : 29-50)  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/index>  
<http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v11i1.19265>

## **Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank BTPN Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2016 – 2020**

**Firdha Ikhlahzul Amalia<sup>1</sup>, Indah Dewi Maharany<sup>2</sup>**

**Institut Agama Islam Negeri Kudus<sup>1,2</sup>**

*firdhaikhlahzulamalia@gmail.com<sup>1</sup>, indahdewi@iainkudus.ac.id<sup>2</sup>*

### **Abstract**

*With the development of advanced Islamic banks in Indonesia, it is necessary to supervise each Islamic bank and see how the condition of the bank in carrying out its business activities. Islamic banks must be assessed for their performance and soundness level so that banks can carry out their functions normally, such as channeling funds, collecting funds, supporting the smooth flow of payment traffic, and maintaining economic and monetary stability. The researcher took BTPN Syariah as the research sample, which met the criteria as a Sharia Commercial Bank registered in JII70 and published annual report for 2016 – 2020. The research type and approach that used in is descriptive quantitative research. Data collection techniques used are documentation techniques and literature study. The results of this research indicate that the soundness level of PT Bank BTPN Syariah in 2016 with a weight of 80% received PK 2 with the predicate “healthy”, and in 2017, 2018, 2019, and 2020 with the same weight of 91.42% received PK 1 with the predicate “very healthy”.*

**Keywords:** *Islamic Bank, Soundness Level Assesment, RGEC Method, BTPN Syariah*

### **Abstrak**

Perkembangan bank syariah yang maju di Indonesia, perlu dilakukan pengawasan kepada setiap bank syariah serta melihat bagaimana kondisi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan kata lain, bank syariah wajib dinilai kinerjanya dan tingkat kesehatannya agar bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan normal, seperti menyalurkan dana, menghimpun dana, menunjang kelancaran lalu lintas pembayaran, dan menjaga kestabilan ekonomi dan moneter. Penelitian ini mengambil BTPN Syariah sebagai sampel penelitian,

yang memenuhi kriteria sebagai Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam JII70 dan menerbitkan laporan tahunan tahun 2016 – 2020. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah pada tahun 2016 dengan bobot 80% mendapat PK 2 dengan predikat “sehat”, dan pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020 dengan bobot yang sama sebesar 91,42% mendapat PK 1 dengan predikat “sangat sehat”.

**Kata Kunci:** Bank Syariah, Penilaian Tingkat Kesehatan, Metode RGEC, BTPN Syariah

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah kini mengalami peningkatan. Perkembangan perbankan syariah yang semakin meningkat tercermin dari keberadaan usaha-usaha atau bisnis yang berdasarkan prinsip syariah, seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah mulai berkembang diawali adanya bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992 yakni PT Bank Muamalat Indonesia, kemudian disusun Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yang mengatur terkait Perbankan, lalu direvisi dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank syariah telah berkembang cukup pesat sehingga dibuatlah undang-undang yang lebih rinci untuk mengatur perbankan syariah, yakni Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Dengan undang-undang ini, bank syariah memiliki kesempatan untuk menjalankan kegiatan usahanya seperti bank konvensional yang telah ada (Wahyuni, 2020: 48).

Perkembangan perbankan syariah yang baik bisa dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank syariah ialah gambaran posisi keuangan bank syariah selama periode waktu tertentu yang meliputi pengumpulan dana maupun penyaluran dana bank syariah (Pertiwi, 2021: 154). Kesehatan bank menjadi penting untuk semua pihak yang berkepentingan mulai dari pengelola dan pemilik bank, nasabah yang menggunakan jasa perbankan, dan lembaga yang menjadi pengawas dan pembina bank, masing-masing pihak mesti mengembangkan kemampuan diri dan bersinergi untuk mewujudkan bank yang sehat (Widjanarto, 2003: 126). Oleh karena itu diperlukan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan bank syariah. Laporan keuangan ialah sarana yang memberikan informasi keuangan yang menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan bagi pihak yang membutuhkan.



Kinerja keuangan bank syariah mempunyai pengaruh yang berbanding lurus dengan tingkatan kesehatannya, artinya tingkat kesehatan bank akan membaik jika kinerja keuangan bank syariahnya bertambah baik, begitu pula kebalikannya tingkat kesehatan bank syariah menjadi kurang baik jika kinerja keuangan bank syariah kurang baik. Dengan kinerja keuangan serta tingkat kesehatan yang baik, akan ada banyak investor yang melirik bank tersebut (Pertiwi, 2021: 154).

Tingkat kesehatan bank menjadi hal penting yang perlu dipahami oleh para pemangku kepentingan (stakeholders). Penilaian kesehatan bank dapat membantu menerapkan *good corporate governance* yang baik dan mengatasi risiko di waktu yang akan datang. Penilaian tingkat kesehatan bank juga berguna bagi para stakeholder untuk mengambil keputusan investasi, sebab tingkat kesehatan bank yang baik berpengaruh-pada harga saham bank di pasar saham (Hafiz, 2018: 66).

Secara sederhana bisa disebutkan jika bank yang sehat yaitu bank yang bisa melaksanakan seluruh fungsinya secara baik. Kesehatan bank ini penting untuk dinilai sebab masyarakat mempercayakan bank untuk mengelola dana dari mereka. Singkatnya, bank yang sehat merupakan bank yang bisa melindungi serta menjaga keyakinan masyarakat, bisa melaksanakan peranan intermediasi, dapat menunjang kelancaran lalu lintas pembayaran, dan bisa membantu pemerintah untuk melakukan kebijakan-kebijakannya khususnya kebijakan moneter (Hafiz, 2018: 67).

PT Bank BTPN Syariah Tbk. berdiri secara resmi tanggal 14 Juli 2014 dan terdaftar menjadi BUS ke-12 di Indonesia melewati proses spin-off dari UUS PT Bank BTPN Tbk. BTPN Syariah merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang mengutamakan pelayanan pada nasabah prasejahtera produktif. Untuk mendukung hal tersebut, PT Bank BTPN Syariah Tbk. mendirikan sarana dan prasarana yang beda dengan bank syariah lain untuk menjamin produk dan layanan dapat efektif dan efisien melayani nasabah segmen prasjahtera produktif. BTPN Syariah mempunyai visi ingin “menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia”, dan misi yang dilakukan untuk mendukung visi tersebut yaitu “bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti”. Nilai-nilai yang menjadi pedoman PT Bank BTPN Syariah, Tbk. yaitu PRISMA, sebuah singkatan dari Profesional, Integritas, Saling Menghargai dan Kerjasama (BTPN Syariah 2022).

Penelitian terdahulu dengan tema tingkat kesehatan bank pernah dilakukan oleh (Agustina, 2017: 35), penelitian tersebut menjelaskan predikat kesehatan sampel bank syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah

Bukopin, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Victoria Syariah, yang masing-masing bank dianalisis laporan keuangannya pada periode 2013-2015. Bank Mandiri Syariah menduduki ranking paling atas sebab mempunyai kinerja keuangan yang baik dan bisa menjaga kualitas manajemennya yang baik, sehingga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sedangkan bank yang menduduki ranking paling bawah yaitu Bank Victoria Syariah sebab bank tersebut berada di bawah rata-rata, dibuktikan dengan laba yang dihasilkan terjadi penurunan terus menerus bahkan sampai minus. Hal ini menunjukkan kemampuan bank tersebut kurang baik dalam mengendalikan manajemen keuangan dan internalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurwijayanti dan Santoso, 2018: 231) pada BNI Syariah tahun 2014 – 2017 dengan menggunakan metode RGEC memperoleh hasil penelitian tingkat kesehatan BNI Syariah berada di peringkat “memadai” pada masing-masing tahun. Penelitian lainnya dari (Mamu *et al.*, 2016: 1) pada BNI Syariah tahun 2012 – 2014 disimpulkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank sudah sesuai standar yang ditentukan oleh BI dengan *factor risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital* masuk peringkat komposit 2 dimana kondisi bank secara umum dinyatakan “sehat”.

Penelitian tingkat kesehatan bank juga telah dilakukan oleh (Jusman, 2019: 49) yang menyimpulkan hasil penelitian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 – 2017 seluruhnya berada di peringkat komposit 4 atau secara umum dikategorikan “kurang sehat”. Selain itu, (Samanto dan Hidayah, 2020: 713) dalam penelitiannya pada BRI Syariah tahun 2013 – 2018 rata-rata memperoleh peringkat komposit 3 dengan predikat “cukup sehat”.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yang secara umum bank-bank tersebut masih dalam kategori yang sama yaitu termasuk kategori Bank Umum Syariah. Lalu, variabel penelitiannya juga meneliti tentang tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC, dan jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Perbedaannya berada di hasil olah data dari kelima jurnal tersebut, mengingat objek penelitiannya secara spesifik berbeda, dan masing-masing peneliti juga menghitung menggunakan rasio yang berbeda meskipun menggunakan metode yang sama yaitu metode RGEC.



Dari uraian *research gap* di atas dimana terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sehingga penelitian ini berfokus pada tingkat kesehatan bank BTPN Syariah dengan metode RGEC untuk melihat kategori kesehatan bank syariah masuk ke golongan “sangat sehat”, “sehat”, “cukup sehat”, “kurang sehat” atau “tidak sehat” dilihat dari data laporan tahunan BTPN Syariah tahun 2016 – 2020.

## KAJIAN LITERATUR

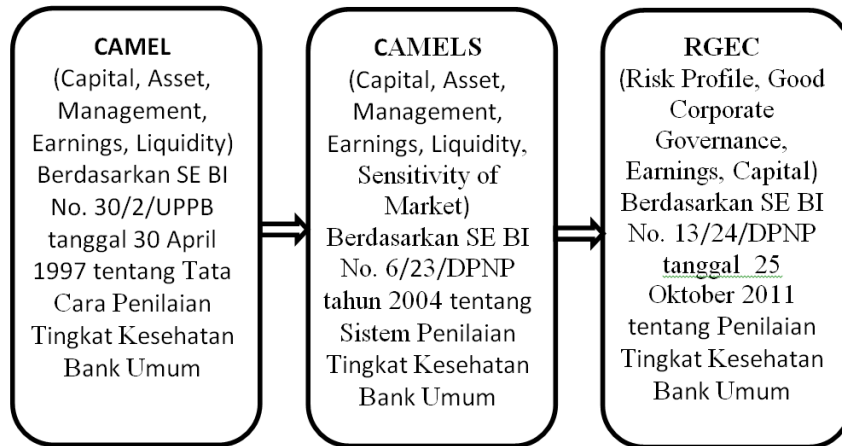
Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signaling theory* (Spence, 1973: 355) atau teori sinyal yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut (Brigham dan Houston, 2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Kasmir menyatakan definisi dari Tingkat Kesehatan Bank atau TKB ialah kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasional perbankan dengan normal serta dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik juga cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

## Metode RGEC

Metode RGEC adalah sebuah metode untuk menilai tingkat kinerja atau kesehatan perbankan. Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP pada 25 Oktober 2011, bank diharuskan melaksanakan penilaian tingkat kesehatannya sendiri atau *self-assessment* secara periodik dan mengambil tindakan perbaikan yang efektif dengan penilaian faktor *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) yang selanjutnya dipendekkan sebagai RGEC. Metode RGEC merupakan pembaharuan terhadap metode untuk menilai tingkat kesehatan bank yang sebelumnya menggunakan CAMELS dan CAMEL.

**Gambar 1**  
**Perubahan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**



Sumber: data diolah, 2022

Dasar hukum penilaian TKB syariah yang terbaru diatur dalam Peraturan OJK Nomor 8/POJK.3/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan didasarkan pada risikonya atau disebut juga *risk-based bank rating* disingkat RBBR, di antaranya risiko yang berkaitan dengan implementasi prinsip syariah dan kinerja bank. Dengan adanya peraturan baru dari OJK ini, maka untuk penilaian tingkat kesehatan dengan metode CAMELS yang diatur dalam Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007 dinyatakan tidak berlaku, sesuai dengan arahan pada Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS.

### ***Non-Performing Financing (NPF)***

Rasio NPF ialah rasio yang menilai berapa besar tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami bank syariah. Yang termasuk ke dalam pembiayaan bermasalah jika pembiayaan nasabah masuk ke dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet (Jusman, 2019: 40). Rumus NPF yaitu:



$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 1**  
**Kriteria Penetapan NPF**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NPF} \leq 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang sehat
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Rasio FDR adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya saat waktunya tiba (Jusman, 2019: 41). Semakin tinggi rasio FDR maka likuiditas bank menjadi rendah, sebab uang bank lebih banyak dikeluarkan untuk pembiayaan ketimbang disimpan dalam bentuk kas. Rumus FDR yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 2**  
**Kriteria Penetapan FDR**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{FDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$\text{FDR} \geq 120\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Berdasarkan Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pengertian dari GCG yaitu sebuah tata kelola bank yang mengimplementasikan prinsip-prinsip *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *professional* (profesional), dan *fairness* (kewajaran). Penilaian GCG dilakukan secara self-assessment yang dilaksanakan oleh bank secara berkala. Pada penelitian ini penulis menggunakan hasil ringkasan perhitungan nilai komposit GCG yang telah dilampirkan oleh BTPN Syariah pada laporan *self-assessment* setiap periode sebagai acuan penilaian TKB BTPN Syariah.

Penetapan peringkat faktor GCG dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Peringkat 1, menggambarkan bahwa manajemen bank sudah menerapkan GCG sangat baik secara umum
2. Peringkat 2, menggambarkan bahwa manajemen bank sudah menerapkan GCG yang baik secara umum
3. Peringkat 3, menggambarkan bahwa manajemen bank sudah menerapkan GCG yang cukup baik secara umum
4. Peringkat 4, menggambarkan bahwa manajemen bank sudah menerapkan GCG yang kurang baik secara umum
5. Peringkat 5, menggambarkan bahwa manajemen bank sudah menerapkan GCG yang tidak baik secara umum

### **Return on Asset (ROA)**

Rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari modal yang dimiliki (Wahasumiah dan Watie, 2018: 172). Pada penelitian ini, penulis memakai ketiga rasio tersebut sebagai indikator untuk mengukur faktor rentabilitas. Pertama, rasio ROA (Return on Asset) yaitu rasio yang berguna untuk menilai tingkat kesuksesan manajemen dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi persentasenya artinya produktivitas bank semakin meningkat (Jusman, 2019: 42). Rumus menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$





**Tabel 3**  
**Kriteria Penetapan ROA**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup sehat
4	0% ROA ≤ 0,5%	Kurang sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

### **Net Operating Margin (NOM)**

Rasio NOM (Net Operating Margin) yaitu rasio yang berfungsi untuk menilai seberapa bank mampu mengelola aktiva produktif agar dapat mendapatkan laba. Jika makin tinggi rasio NOM, maknanya makin tinggi juga pendapatan yang dihasilkan dari aktiva produktif sehingga peluang bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil (Amelia *et al*, 2018: 203). Rumus mencari rasio NOM yaitu:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana setelah Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 4**  
**Kriteria Penetapan NOM**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NOM > 3%	Sangat sehat
2	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup sehat
4	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang sehat
5	NOM ≤ 1%	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 9/24/DPBS/2007

### Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Sedangkan rasio BOPO yakni rasio untuk membandingkan biaya atau beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional berguna untuk menilai kemampuan dan keefisienan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional. Rumus mencari rasio BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 5**  
**Kriteria Penetapan BOPO**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	< 83%	Sangat sehat
2	83% - 85%	Sehat
3	85% - 87%	Cukup sehat
4	87% - 89%	Kurang sehat
5	≤ 89%	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio KPMM (Kecukupan Penyediaan Modal Minimum) atau dikenal dengan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk menghitung faktor permodalan pada perbankan. Fungsi rasio CAR sendiri yaitu untuk menilai kecukupan modal bank yang terindikasi menimbulkan risiko, seperti pembiayaan atau kredit yang diberikan pada nasabah (Jusman, 2019: 42). Rumus menghitung rasio CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$



**Tabel 6**  
**Kriteria Penetapan CAR**

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\geq 12\%$	Sangat sehat
2	9% - 12%	Sehat
3	8% - 9%	Cukup sehat
4	6% - 8%	Kurang sehat
5	$< 6\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara selektif dan subjektif atau disebut dengan teknik *nonprobability sampling*, dengan populasi yaitu Bank BTPN Syariah selaku BUS yang terdaftar dalam indeks JII70 dan menerbitkan laporan tahunan tahun 2016 – 2020. Sampel yang diambil untuk penelitian ini ialah Laporan Tahunan BTPN Syariah periode 2016-2020 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Termasuk laporan tahunan BTPN Syariah yang telah dikeluarkan dalam lima tahun terakhir pada situs web resmi BTPN Syariah
2. Memuat laporan keuangan dan laporan self-assessment GCG yang menunjukkan ketidakstabilan dalam kinerja keuangannya pada tahun 2016-2020
3. Termasuk komponen risiko keuangan yang dapat diteliti dengan pendekatan kuantitatif

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa dokumen laporan keuangan tahunan mulai dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 milik PT Bank BTPN Syariah yang didapat dari *website* resmi BTPN Syariah. Teknik analisis tingkat kesehatan dilakukan dengan alur penelitian sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian yang didapat dari laporan keuangan PT Bank BTPN Syariah

2. Menghitung rasio masing-masing faktor seperti profil risiko dihitung dengan rasio NPF dan FDR, rentabilitas dihitung dengan rasio ROA, NOM, dan BOPO, permodalan dihitung dengan rasio CAR
3. Untuk faktor GCG dianalisis berdasarkan hasil ringkasan nilai komposit yang diperoleh dari Laporan Tahunan BTPN Syariah tahun 2016 – 2020
4. Memberi peringkat pada masing-masing rasio keuangan sesuai dengan kriterianya berdasarkan teori yang telah diterangkan sebelumnya
5. Menetapkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank syariah, caranya dengan memberi nilai setiap peringkat masing-masing rasio yang telah dihitung. Peringkat dari masing-masing rasio akan dinilai sebagai berikut:
  - a. Peringkat 1 : setiap tanda centang dikalikan 5
  - b. Peringkat 2 : setiap tanda centang dikalikan 4
  - c. Peringkat 3 : setiap tanda centang dikalikan 3
  - d. Peringkat 4 : setiap tanda centang dikalikan 2
  - e. Peringkat 5 : setiap tanda centang dikalikan 1

Setelah masing-masing rasio diberi nilai, lalu menentukan bobot tingkat kesehatannya agar dapat ditentukan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Untuk menentukan nilai bobot tingkat kesehatan bank menggunakan rumus:

$$\text{Peringkat komposit} = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Jumlah nilai komposit adalah jumlah nilai dari peringkat setiap rasio yang telah dikalikan dengan masing-masing skornya. Total nilai komposit keseluruhan adalah total dari nilai komposit semua peringkat rasio. Penelitian ini menggunakan 7 rasio untuk menilai TKB.

6. Dari peringkat komposit yang ditemukan dapat disimpulkan tingkat kesehatan bank termasuk ke dalam kategori sebagai berikut:



**Tabel 7**  
**Bobot TKB Metode RGEC**

<b>Bobot</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
86% - 100%	PK 1	Sangat sehat
71% - 85%	PK 2	Sehat
61% - 70%	PK 3	Cukup sehat
41% - 60%	PK 4	Kurang sehat
≤ 40%	PK 5	Tidak sehat

*Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011*

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah pada setiap peringkat kompositnya terdapat penjelasan sebagai berikut:

- a. PK 1: kondisi bank keseluruhan dinyatakan sangat sehat, sehingga dianggap sangat mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. PK 2: kondisi bank keseluruhan dinyatakan sehat, sehingga dianggap mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- c. PK 3: kondisi bank keseluruhan dinyatakan cukup sehat, sehingga dianggap cukup mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- d. PK 4: kondisi bank keseluruhan dinyatakan kurang sehat, sehingga dianggap kurang mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- e. PK 5: kondisi bank keseluruhan dinyatakan tidak sehat, sehingga dianggap tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

## PEMBAHASAN

Sesuai peraturan dari OJK sebagai otoritas pengawas lembaga keuangan pada POJK Nomor 8/POJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS menyatakan bahwa BUS diharuskan untuk menilai secara individual tingkat kesehatannya yang mencakup penilaian faktor *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* atau RGEK.

### 1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Profil risiko ialah menilai risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko pada kegiatan operasional bank. Dengan adanya keterbatasan penelitian maka untuk faktor profil risiko hanya menilai dua risiko, yaitu risiko pembiayaan/kredit dan risiko likuiditas.

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Rasio NPF BTPN Syariah 2016 - 2020**

Tahun	Rasio NPF	Peringkat	Predikat
2016	0,21%	1	Sangat sehat
2017	0,05%	1	Sangat sehat
2018	0,02%	1	Sangat sehat
2019	0,26%	1	Sangat sehat
2020	0,03%	1	Sangat sehat

*Sumber: data diolah*

Tahun 2018 merupakan rasio NPF yang paling rendah di antara periode yang lain yaitu 0,02%, yang artinya di tahun 2018 jumlah pembiayaan yang bermasalah yang paling sedikit dibanding dengan periode lainnya. Sedangkan yang paling tinggi yaitu pada tahun 2019 dengan rasio 0,26%. Hal ini disebabkan jumlah pembiayaan bermasalah yang meningkat akibat adanya pandemi COVID-19 yang memberi dampak besar pada masyarakat. Namun, pada tahun 2020 rasionya menurun lagi menjadi 0,03% karena pada tahun 2020 OJK mengeluarkan kebijakan restrukturisasi pembiayaan dan relaksasi pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi, sehingga jumlah pembiayaan yang bermasalah dapat menurun dengan adanya kebijakan tersebut.



**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Rasio FDR BTPN Syariah 2016 - 2020**

Tahun	Rasio FDR	Peringkat	Predikat
2016	92,75%	3	Cukup sehat
2017	92,47%	3	Cukup sehat
2018	95,60%	3	Cukup sehat
2019	95,27%	3	Cukup sehat
2020	97,37%	3	Cukup sehat

*Sumber: data diolah*

Dengan rasio tersebut menunjukkan bahwa BTPN Syariah memiliki tingkat likuiditas yang cukup rendah, sebab dana dari pihak ketiga atau nasabah penyimpan dana lebih banyak dikeluarkan untuk pembiayaan nasabah, sehingga ada kemungkinan BTPN Syariah memiliki risiko sulit mengembalikan dananya kembali kepada nasabah yang menyimpan dananya di BTPN Syariah. Rasio FDR terendah berada di periode 2017 dengan rasio sebesar 92,47%, dan rasio tertinggi pada periode 2020 sebesar 97,37%.

## 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Pada penelitian ini menggunakan ringkasan hasil self-assessment yang diambil dari laporan penilaian sendiri pelaksanaan GCG BTPN Syariah, diterangkan sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Analisis GCG BTPN Syariah 2016 - 2020**

Tahun	Peringkat	Predikat
2016	-	Tidak diketahui
2017	2	Sehat
2018	2	Sehat
2019	2	Sehat
2020	2	Sehat

*Sumber: Laporan Tahunan BTPN Syariah*

Berdasarkan laporan self-assessment (penilaian individu) dari BTPN Syariah mengenai faktor tata kelola perusahaan atau GCG dari tahun 2017-2020 dengan konsisten mendapatkan peringkat 2 dengan predikat sehat. Untuk

pelaksanaan GCG tahun 2016 BTPN Syariah tidak menunjukkan ringkasan hasil penilaian individunya pada laporan self-assessment pelaksanaan GCG periode tersebut, sehingga tidak dapat menganalisis tingkat kesehatan BTPN Syariah periode 2016 ditinjau dari faktor GCG. Faktor GCG dengan peringkat kedua menunjukkan bahwa manajemen BTPN Syariah melakukan penerapan GCG yang secara umum sudah baik.

### 3. *Earnings*

**Tabel 11**  
**Hasil Analisis Rasio ROA BTPN Syariah 2016 – 2020**

Tahun	Rasio ROA	Peringkat	Predikat
2016	8,88%	1	Sangat sehat
2017	11,03%	1	Sangat sehat
2018	12,26%	1	Sangat sehat
2019	13,70%	1	Sangat sehat
2020	7,07%	1	Sangat sehat

*Sumber: data diolah, 2022*

Peringkat rasio ROA BTPN Syariah pada tahun 2016 – 2020 konsisten di peringkat yang sama, yaitu peringkat 1 dengan kriteria lebih dari 1,5% berpredikat sangat sehat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa BTPN Syariah memiliki kinerja yang baik sehingga tingkat laba yang dihasilkan bisa naik setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Dari tabel juga menunjukkan bahwa dari total aset yang dimiliki oleh BTPN Syariah dapat menghasilkan laba sebanyak rasio NOM setiap tahunnya. Rasio NOM terbesar pada tahun 2019 sebesar 15,28% yang artinya setiap Rp.1 aset BTPN Syariah mampu menghasilkan Rp.0,1528 laba.

**Tabel 12**  
**Hasil Analisis Rasio NOM BTPN Syariah 2016 – 2020**

Tahun	Rasio NOM	Peringkat	Predikat
2016	10,23%	1	Sangat sehat
2017	12,53%	1	Sangat sehat
2018	13,66%	1	Sangat sehat
2019	15,28%	1	Sangat sehat
2020	7,08%	1	Sangat sehat

*Sumber: data diolah, 2022*





Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa BTPN Syariah dapat mengelola aktivitya dengan sangat baik, dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata aktiva produktif setiap tahunnya sehingga pendapatan dan laba yang dihasilkan juga meningkat. Pada tahun 2016-2019 BTPN Syariah secara stabil mengalami peningkatan pendapatan sehingga rasio NOM nya juga ikut naik, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 karena pendapatan yang didapat menurun. Rasio paling tinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 15,28% dan rasio paling rendah pada tahun 2020 sebesar 7,80%.

**Tabel 13**  
**Hasil Analisis Rasio BOPO BTPN Syariah 2016 - 2020**

Tahun	Rasio BOPO	Peringkat	Predikat
2016	71,424%	1	Sangat sehat
2017	64,61%	1	Sangat sehat
2018	57,88%	1	Sangat sehat
2019	52,40%	1	Sangat sehat
2020	68,75%	1	Sangat sehat

*Sumber: data diolah, 2022*

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional BTPN Syariah tidak terjadi ketimpangan. Artinya, jumlah beban operasional yang harus dibayar oleh BTPN Syariah tidak lebih banyak dari jumlah pendapatan operasionalnya, sehingga BTPN Syariah dinilai mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Semakin kecil rasio yang didapat artinya beban operasional lebih kecil dibanding pendapatannya, sehingga laba yang dihasilkan juga lebih besar. Rasio BOPO terendah diraih pada tahun 2019 sebesar 52,40%, dan rasio BOPO paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 71,42%.

#### 4. Capital

**Tabel 14**  
**Hasil Analisis Rasio CAR BTPN Syariah 2016 - 2020**

Tahun	Rasio CAR	Peringkat	Predikat
2016	23,80%	1	Sangat sehat
2017	28,91%	1	Sangat sehat
2018	40,92%	1	Sangat sehat

2019	44,57%	1	Sangat sehat
2020	49,44%	1	Sangat sehat

*Sumber: data diolah, 2022*

Rasio CAR tertinggi BTPN Syariah diraih pada tahun 2020 sebesar 49,44%, yang artinya BTPN Syariah dengan jumlah modalnya dapat menanggung risiko sebesar 49,44% dari aktiva yang ditimbang risikonya. Rasio CAR terendah berada pada tahun 2016 sebesar 23,80%, dimana jumlah modal BTPN Syariah dapat menanggung risiko sebesar 23,80% dari aktiva yang ditimbang risikonya.

### **Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank BTPN Syariah Periode 2016 - 2020**

Peringkat komposit didefinisikan sebagai peringkat akhir dari penilaian tingkat kesehatan bank. Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan bahwa peringkat komposit ditentukan menurut analisis yang komprehensif dan terstruktur dari peringkat tiap faktor dan meninjau prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk menilai tingkat kesehatan bank, perlu menghitung besar bobot tingkat kesehatan bank terlebih dahulu. Dalam menentukan bobot tingkat kesehatan bank digunakan rumus:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit seluruhnya}} \times 100\%$$

Berikut hasil hitung peringkat komposit tingkat kesehatan bank (TKB) PT Bank BTPN Syariah Tbk. periode 2016 - 2020 sesuai menurut analisis data dan pembahasan di atas:



**Tabel 15**  
**Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2016**

Tahun	Variabel	Indikator	Peringkat					Kriteria
			1	2	3	4	5	
2016	Risk Profile	NPF	√					Sangat Sehat
		FDR			√			Cukup Sehat
	GCG							-
	Earnings	ROA	√					Sangat Sehat
		NOM	√					Sangat Sehat
		BOPO	√					Sangat Sehat
	Capital	CAR	√					Sangat Sehat
	Nilai Komposit			25	-	3	-	-
Peringkat Komposit			(28/35)x100% = 80%					Sehat

Sumber: data diolah, 2022

**Tabel 16**  
**Rata-rata Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2017 - 2020**

Tahun	Variabel	Indikator	Peringkat					Kriteria
			1	2	3	4	5	
2017 - 2020	Risk Profile	NPF	√					Sangat Sehat
		FDR			√			Cukup Sehat
	GCG			√				Sehat
	Earnings	ROA	√					Sangat Sehat
		NOM	√					Sangat Sehat
		BOPO	√					Sangat Sehat
	Capital	CAR	√					Sangat Sehat
	Nilai Komposit			25	4	3	-	-
Peringkat Komposit			(32/35)x100% = 91,42%					Sangat Sehat

Sumber: data diolah, 2022

Pada tahun 2016 kondisi tingkat kesehatan BTPN Syariah dilihat dari peringkat kompositnya secara umum dapat dikatakan “sehat” dan mampu menghadapi dampak negatif atau risiko yang signifikan dari perubahan

kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya. Jika diamati dari faktor profil risiko, BTPN Syariah memiliki risiko kredit yang minim sehingga mampu mengelola risiko kredit dengan baik, dan memiliki risiko likuiditas yang cukup berisiko. Dari faktor GCG, BTPN Syariah tidak menggambarkan secara jelas hasil penilaian individunya sehingga tidak dapat didefinisikan peringkat GCG pada tahun tersebut. Dari faktor rentabilitas dan permodalan masing-masing dinilai sangat sehat sebab BTPN Syariah mampu menghasilkan laba yang optimal dan memiliki kualitas modal yang baik.

Kemudian pada tahun 2017 sampai 2020 tingkat kesehatan BTPN Syariah dengan bobot yang sama dan peringkat komposit yang sama kondisi bank dinilai secara umum “sangat sehat”, dan dianggap sangat mampu menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya. Dilihat dari faktor profil risikonya masih sama dengan tahun sebelumnya, BTPN Syariah mampu mengelola risiko kredit dengan baik, juga risiko likuiditasnya dalam kategori berisiko. Dari faktor GCG, BTPN Syariah telah menjalankan tata kelola perusahaan yang sesuai dengan peraturan dari OJK dan menilai perusahaannya memiliki tata kelola yang baik. Dilihat dari faktor rentabilitas dan permodalan juga masing-masing dinilai “sangat sehat”. Secara garis besar, tingkat kesehatan BTPN Syariah periode 2016 sampai 2020 rata-rata berada di peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”.

## **SIMPULAN**

Berdasar pada hasil penelitian di atas serta pembahasan yang telah disampaikan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah yang dinilai menggunakan metode RGEK pada periode 2016 mendapatkan PK 2 dengan penilaian “sehat” dan mampu menghadapi dampak negatif atau risiko yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya, kemudian pada periode 2017, 2018, 2019, dan 2020 mendapatkan PK 1 dengan penilaian “sangat sehat” dan sangat mampu menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya. Dilihat secara keseluruhan faktor RGEK mulai dari profil risiko, tata kelola perusahaan atau GCG, rentabilitas, dan permodalan PT Bank BTPN Syariah telah menjalankan operasionalnya secara memadai dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Erika, dan Astiti Chandra Aprilianti. (2018). "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 6 (2).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. *Fundamentals of Financial Management*. Mason: Cengage.
- BTPN Syariah. 2020. "Laporan Tahunan 2020." Annual Report.
- BTPN Syariah. 2022. Tentang Kami: Profil. <https://www.btpnsyariah.com/>.
- BTPN. 2022. Tentang Kami: BTPN Syariah. <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/btpn-syariah#>.
- Bursa Efek Indonesia. 2022. Indeks Saham Syariah. <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>.
- Hafiz, Ahsan Putra. (2018). "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL dan REGC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)." *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* 2 (1): 66-83.
- Imamah, Nur. (2012). "Analisis CAMEL Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008." *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS* 6 (1): 70-84.
- Jusman, Jumriaty. (2019). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital Pada PT. Bank Muamalat Indonesia." *JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 5 (1): 037-051.
- Mamu, Mariani, Frendy A. O. Pelleng, dan Dantje Kelles. (2016). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 4 (2): 1-6.
- Nurwijayanti, Maya. (2018). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017." *el Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1 (2): 207-233.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 5 Januari 2011.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. 11 Juni 2014.
- Pertiwi, Eka Mega. (2021). "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kebijakan Dividen Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2015-2020." *Accounting Global Journal* 5 (2).
- Samanto, Hadi, dan Nurul Hidayah. (2020). "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (3): 709-715.
- Spence. (1973). "Job Market Signaling". *Quarterly Journal of Economics* (87): 355 – 374.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. 11 Juni 2014.
- Wahasusmiah, Rolia, dan Khoiriyyah Rahma Watie. (2018). "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah." *I-FINANCE* 4 (2).
- Wahyuni, Yuyun. (2020). "Analisis Kesehatan Bank Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Dengan Metode CAMEL." *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi* 7 (2): 47-62.
- Widjanarto. (2003). *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

